

## The effectiveness of group guidance in increasing the students assertiveness on prevent drug abuse

Berru Amalianita<sup>1</sup> Firman<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [berruamalianita10@gmail.com](mailto:berruamalianita10@gmail.com)

**Abstract:** Drug abuse in the form of increased aseertiveness through group guidance services in efforts to prevent drugs is rarely done is schools. This study aims to see the effectiveness of guidance services group in increasing student assertiveness to prevent drug abuse. This study used quantitative research with experimental methods Quasi Experiment Design approach through the design of the Non Equivalent Control Group Population research students of SMK Negeri 1 Sumatera Barat and research samples of class XI Mekatronika and XI Audio Visual. Data collected by questionnaire and analyzed using Wilxocon Signed Rank Test and Kolmogorov Smirnov Two Independent. Based on the results of the study it was found that group guidance services were effective in increasing student assertiveness to prevent drug abuse.

**Keywords:** Gruop Guidance services, Assertiveness, Drug Abuse

Received February, 02, 2019;  
Revised February, 06, 2019;  
Accepted February, 08, 2019;  
Published Online February 15, 2019

**Conflict of Interest Disclosures:**  
The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

## Pendahuluan

Tindak penyalahgunaan narkoba saat ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) jumlah pengguna dan kasus tindak pidana narkoba di Indonesia terus meningkat, terdapat 26.678 kasus narkoba pada 2010 dan terus meningkat menjadi 40.897 kasus pada tahun 2018. Angka tertinggi kasus narkoba yaitu pada tahun 2015 dengan 28.588 kasus atau naik 23,58 % dibanding tahun sebelumnya. Sejalan dengan kasus tersebut, tersangka narkoba menunjukkan adanya peningkatan. Sejak 2011 hingga 2017, rata-rata tersangka narkoba tumbuh 9,45 persen per tahun pada 2011 jumlahnya tercatat 35.640 orang dan meningkat menjadi 51.332 orang pada 2017.

---

Tindak penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Barat cukup memprihatinkan berdasarkan Data Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) tahun 2018 menunjukkan Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan 23 pengguna narkoba dari 34 Provinsi di Indonesia. Dari jumlah penduduk Sumatera Barat yang berumur 10 sampai 59 tahun yakni 3.664.900 jiwa, terdapat 63.352 jiwa yang terkena narkoba. Untuk pekerja mencapai angka 22.174 jiwa, sedangkan pelajar dan mahasiswa 20.906 jiwa serta pengangguran dan ibu rumah tangga 20.272 jiwa. Kasus penyalahgunaan narkoba menyerah para remaja di Provinsi Sumatera Barat Data Rehabilitas Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat tahun 2018 menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada pelajar di Sumatera Barat yaitu pada tingkat SD sebanyak 135 orang, SMP sebanyak 209 orang, sedangkan pada SMA/SMK sebanyak 373 orang dimana pada SMA sebanyak 45% atau 167 orang dan pada SMK sebanyak 55% atau 206 orang penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan merupakan kasus penyalahgunaan narkoba terbanyak dari jenjang pendidikan yang ada.

Kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja banyak terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lemahnya kepribadian, perkembangan emosi yang tidak stabil, tidak mampu menyesuaikan diri, menderita kelainan tingkah laku kecil, ketidak harmonisan hubungan antar anggota keluarga, orangtua terlalu menekankan anak, pengaruh pergaulan yang buruk, askes negative dari keadaan sekolah pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan kepribadian (Herli Hartati, Moch. Dimiyanti, n.d.)

Kalangan pelajar yang berada pada kelompok usia remaja memiliki emosi yang masih labil sehingga sangat rentan untuk menyalahgunakan narkoba (Tina Afianti, 2010). Hal tersebut bisa dikarenakan beberapa hal antara lain rasa ingin tahu yang sangat besar, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas grup yang kuat sampai faktor keluarga yang kurang perhatian. Remaja biasanya memiliki keinginan untuk mencari tahu sesuatu yang tidak diketahinya (Nur'artavia, 2017). Perkembangan psikologi remaja sebagai masa transisi yang ditandai perubahan aspek biologis, psikologis, dan sosial. Secara empiris penelitian ini didasarkan atas meningkatnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja karena ketidakmampuan para remaja awal untuk bersikap asertif sehingga kepribadiannya menjadi lemah dan sering terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif (Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014).

Faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja yaitu pengetahuan, sikap, dan lingkungan remaja (Jumaidah, 2017). Perkembangan remaja diwarnai dengan interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Selama masa kanak-kanak, remaja menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya, dan guru. Kini tiba waktunya remaja dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Relasi dengan orangtua dapat terwujud didalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, Interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih akrab. Terkait dengan itu maka remaja perlu mempunyai kemampuan menyampaikan perasaannya secara langsung, jujur, dan terbuka pada orang lain namun tetap menjaga hak-hak serta perasaan pihak lain agar remaja terhindar dari keadaan negatif. Remaja memerlukan kemampuan yang mendukung proses mereka dalam bersosialisasi (Sanrock dalam Afif & Listiara, 2018).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan siswa agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba adalah asertif. Konsep asertif secara sederhana adalah menyatakan "tidak" dan "melakukan yang kita inginkan" dan mendapatkan apa yang kita mau pada pekerjaan, situasi social, dan rumah (Sofah & Putri, 2018). Asertif adalah mengerti apa yang dilakukan dan diinginkan, menjelaskannya pada orang lain, bekerja dengan cara kita sendiri untuk memenuhi kebutuhan kita sembari tetap menghormati orang lain. Orang yang asertif merupakan orang yang berani berinisiatif tanpa merugikan orang lain (Adams & Lens, 1995) dalam (Kirana & Verauli, 2018). Perilaku asertif didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang mencerminkan kepentingan individu, termasuk membela diri tanpa tanpa kecemasan yang mengunngkapkan perasangan dengan nyaman, membela haknya tanpa melanggar hal orang lain. Assertiveness is the skill, art or ability to assert oneself (Hughes, Kinder, & Cooper, 2019). Dengan demikian kemampuan berperilaku asertif remaja akan lebih mudah mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginan dan perasaan serta mampu menolak dengan tegas konformitas negative seperti penyalahgunaan narkoba (Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, 2018). Namun tidak semua siswa dapat berperilaku asertif, hal ini disebabkan karena mereka kurang sadar bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya. Banyak pula siswa yang merasa cemas dan takut untuk berperilaku asertif serta kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara jujur dan nyaman untuk mempertahankan dirinya. Latar belakang budaya keluarga dimana siswa tinggal, urutan anak dalam keluarga, pola asuh orangtua, jenis

kelamin, status sosial orang tua, lingkungan, kepribadian bisa menjadi faktor siswa kurang mampu memiliki sikap asertif (Permadi, 2018).

Jenis-jenis layanan konseling meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Firman, 2018b). Bimbingan dan konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membangun hubungan interaksi antara individu dengan lingkungan, membantu individu untuk berkembang dan mengubah perilaku individu (Alizamar, Afdal, & Ifdil, 2017). Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan konselor dalam mengembangkan perilaku asertivitas pada siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan ini konselor dapat melakukannya untuk upaya mengembangkan perilaku asertif siswa, terutama untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba karena layanan bimbingan kelompok dapat membantu individu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk mencapai aktualisasi diri (Tina Afianti, 2010).

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada pada konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar individu, dari pembahasan tersebut diperoleh pemahaman individu mengenai masalah yang dibahas sehingga membantu individu bertindak sesuai dengan pemahamannya tersebut (Tohirin, 2013). Pada bimbingan kelompok setiap anggota berhak mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai topik yang ditugaskan. Anggota dapat mendengar pendapat, informasi ataupun pengalaman-pengalaman dari anggota lain sehingga menambah wawasan anggota mengenai topik. Pada bimbingan kelompok siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai remaja diharapkan berani mengemukakan pendapatnya, karena pada remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang mengharuskan remaja untuk berani mengemukakan pendapat. Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan secara kelompok dengan mengikutkan sejumlah anggota dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan berbagai aspek-aspek positif seperti: mengembangkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan solidaritas anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber (terutama guru bimbingan dan konseling) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2003; Suhardita, 2011; Sampurnawati, 2014; Dachmiati & Amalia, 2017) dalam (Firman, 2018a).

Penelitian Putri Hervita Sari (2016) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan asertivitas siswa di SMKN 9 Padang. Kemudian penelitian Silvia, Gusneli, dan Rici Kardo (2016) menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sangat baik dengan layanan bimbingan kelompok peserta didik memahami tentang bahaya narkoba bersama dengan teman sebaya dan peserta didik mengetahui bahaya narkoba bersama bagi diri sendiri dan dapat merusak masa depan. Jadi peserta didik dapat menghindari bahaya narkoba di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan petugas BNNP Sumatera Barat pada tanggal 5 Maret 2018 beberapa hal yang menyebabkan pelajar sekolah menengah atas banyak melakukan penyalahgunaan narkoba yaitu kurangnya pemahaman remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, remaja pada usia ini ingin diterima dalam kelompok teman sebayanya, siswa belum mampu mengambil keputusan dengan matang sehingga lebih memilih untuk ikut-ikutan temannya, remaja tidak memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menolak ajakan teman-temannya karena dianggap kurang gaul dan tidak keren, banyak pelajar laki-laki yang melakukan penyalahgunaan narkoba yang diawali dengan ajakan merokok yang menjadi alternatif remaja untuk menggunakan narkoba.

Bertitik tolak dari hal itu, menarik dikaji lebih lanjut bagaimana efektifitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas guna mencegah penyalahgunaan narkoba. Pengungkapan masalah ini menarik dilakukan karena bermanfaat untuk pengembangan ilmu serta upaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui bimbingan kelompok

## Metode

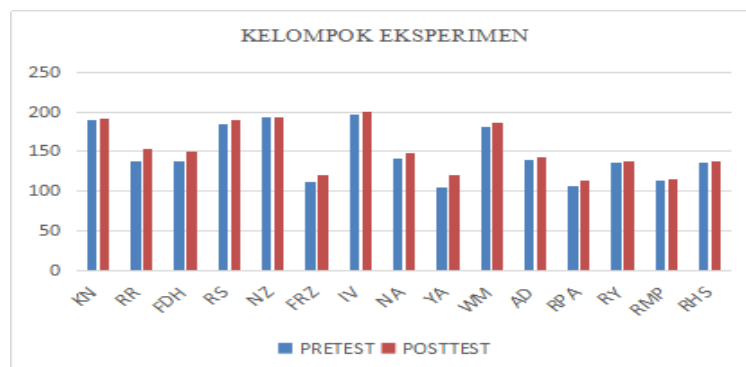
Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas siswa guna mencegah penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen pendekatan Quasi Experiment Design melalui rancangan The Non Equivalnet Control Group. Populasi penelitian siswa SMKN Negeri 1 Sumatera Barat dan sampel penelitian sebanyak 30 siswa terdiri dari 15 orang siswa kelas XI Teknik Mekatronika dan 15 orang siswa XI Teknik Audio Visual. Data dikumpulkan dengan kuesioner. Analisis data menggunakan teknik Wilcoxon Signed Rank Tets dan Kolmogorov Smirnov Two Independent samples.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) Perbedaan asertivitas siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok (2) Perbedaan asertivitas siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional (3) Perbedaan asertivitas siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional.

### Perbedaan asertivitas siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan hasil temuan penelitian mengenai asertivitas dan keterkaitan temuan penelitian dengan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Hasil temuan penelitian ini secara umum yaitu dengan adanya bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan asertivitas siswa guna mencegah penyalahgunaan narkoba.. Terkait hipotesis yang berbunyi "Perbedaan asertivitas siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok" hasil dari pengujian tersebut diperoleh terdapat perbedaan skor dan kategori asertivitas siswa pada pretest dan posttest. Diketahui bahwa terdapat perbedaan asertivitas siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Pada pretest, asertivitas 3 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 20%, 2 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 13,3%, kemudian 6 orang siswa pada kategori sedang dengan presentase sebesar 40% dan 4 orang siswa pada kategori rendah dengan presentase 26,7%. Sementara itu, setelah diberikan perlakuan terjadi perubahan dimana dapat dilihat dari hasil posttest, sebanyak 4 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 26,7%, 2 orang siswa pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 13,3% kemudian 7 orang siswa pada kategori sedang dengan presentase 46,7% dan 2 orang siswa pada kategori rendah dengan presentase sebesar 13,3% dapat disimpulkan seluruh siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor. Selanjutnya, untuk melihat kondisi masing-masing asertivitas siswa pada pretest dan posttest dapat digambarkan pada diagram berikut.



Grafik. 1 Diagram Batang hasil Pretets dan Posttest Kelompok Eksperimen

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan Asymp.Sig (2-tailed) asertivitas siswa sebesar 0,001 atau probalitas dibawah alpha 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Hasil tersebut diperkuat oleh analisa deskriptif. Perbandingan hasil yang

dirasakan oleh setiap subjek sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan kelompok memperlihatkan perbedaan dimana rata-rata skor asertivitas siswa sebelum dilakukan bimbingan kelompok 147,1 menjadi meningkat skor rata-rata asertivitas siswa sesudah diberikan perlakuan yaitu sebesar 287,3. Adanya peningkatan asertivitas siswa dari pretest ke posttest beberapa mengalami peningkatan pada skor dan peningkatan pada kategori. Hal ini terjadi dikarenakan siswa mendapatkan perlakuan yaitu bimbingan kelompok..

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan konselor dalam mengembangkan perilaku asertivitas pada siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan ini konselor dapat melakukannya untuk upaya mengembangkan perilaku asertif siswa, terutama untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba karena layanan bimbingan kelompok dapat membantu individu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk mencapai aktualisasi diri (Tina Afianti, 2010).

Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan secara kelompok dengan mengikutkan sejumlah anggota dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan berbagai aspek-aspek positif seperti: mengembangkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan solidaritas anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber (terutama guru bimbingan dan konseling) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2003; Suhardita, 2011; Sampurnawati, 2014; Dachmiati & Amalia, 2017) dalam (Firman, 2018a).

Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan asertivitas siswa. Dengan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling akan dapat memberikan bimbingan secara terstruktur. Apabila kegiatan ini dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur, maka siswa akan dapat memahami topik yang dibahas dengan baik, salah satunya topik tentang mencegah penyalahgunaan narkoba. Salah satu tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012) dalam Firman, F. (2018b) yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Pada bimbingan kelompok yang dilaksanakan, anggota kelompok dapat melatih kemampuannya untuk mengkomunikasikan hak-haknya untuk menyampaikan pendapat sebagai upaya untuk meningkatkan asertivitas siswa.

Jika pelaksana pada sebuah kelompok bersikap tenang dan menunjukkan melalui perilaku yang menentukan bahwa pelaksana mampu sepenuhnya menangani masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok terkait anggota kelompok, memberikan perlindungan dan mampu untuk mengontrol proses yang berpotensi kacau atau tidak stabil, anggota umumnya juga akan tenang, berharap ia dapat dihargai dan mulai menerapkan asertivitas (Larsen & Hepworth, 1982). Jika pelaksana tidak mampu menghindari proses gangguan yang membuat anggota dikritik oleh anggota lain, anggota akan memiliki keraguan karena anggota akan berfikir bahwa ia menempatkan dirinya dalam resiko dikritik dan akibatnya anggota tidak menerapkan asertivitasnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin kelompok dalam memimpin kelompok dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan bimbingan kelompok untuk mengatur jalannya bimbingan kelompok untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan asertivitas siswa dalam upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.

#### **Perbedaan asertivitas siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional.**

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan Asymp.Sig (2-tailed) asertivitas siswa sebesar 0,80 atau probabilitas dibawah alpha 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan layanan bimbingan kelompok secara konvensional terhadap perilaku asertif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Hasil tersebut diperkuat oleh analisa deskriptif. Perbandingan hasil yang dirasakan oleh setiap subjek sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan kelompok memperlihatkan perbedaan dimana rata-rata skor asertivitas siswa sebelum dilakukan bimbingan kelompok 149.87 menjadi meningkat skor rata-rata asertivitas siswa sesudah diberikan perlakuan yaitu sebesar 147.87. Adanya penurunan asertivitas siswa dari pretest ke posttest. Penurunan

---

skor terjadi pada sepuluh orang siswa dan peningkatan skor terjadi pada lima orang siswa. Hal ini terjadi dikarenakan siswa mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok secara konvensional tanpa melakukan pelatihan asertif. Selanjutnya, untuk melihat kondisi masing-masing asertivitas siswa pada pretest dan posttest.

Jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen, peningkatan skor dari pretest ke posttest kelompok kontrol tidak sebanyak peningkatan pada kelompok eksperimen. Hal ini disebabkan karena kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok seperti biasa atau konvensional sedangkan pada kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok dengan desain perlakuan yang menggunakan pelatihan asertif. Pada kelompok kontrol hanya diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional saja tanpa menggunakan perencanaan dan desain perlakuan yang jelas. Sehingga aspek asertivitas dalam diri siswa kurang dapat ditingkatkan karena tidak ada unsur pelatihan asertif dalam proses bimbingan kelompok.

Perilaku asertif memungkinkan siswa agar mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya tanpa harus terpaksa mengikuti pendapat orang lain dengan tanpa melanggar hak-hak orang lain. Kenyataan dilapangan keterampilan siswa perlu ditingkatkan melalui salah satu layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat belajar untuk berani mengungkapkan pendapat dirinya sehingga siswa tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Herbert Fensterheim & Jean Bear, 1980: 15). Dengan melalui pelatihan asertif dalam layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk memiliki keterampilan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Kelompok kontrol pada penelitian ini digunakan sebagai pembandingan kelompok eksperimen. Dimana kelompok kontrol hanya diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional dan kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok dengan unsur pelatihan asertif.

#### **Perbedaan asertivitas siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional.**

Terkait hipotesis ketiga yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan asertivitas siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dan kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional”, hasil dari pengujian tersebut diperoleh bahwa terdapat perbedaan skor asertivitas siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Two Sampel menunjukkan *Asymp.sig. (2-tailed)/ significance* untuk uji dua sisi adalah 0,003 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan asertivitas siswa kelompok eksperimen yang diberikan bimbingan kelompok dan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional.

Terdapatnya perbedaan dari hasil posttest kedua kelompok ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelompok. Dimana asertivitas siswa kelompok eksperimen terjadi peningkatan karena diberikan layanan bimbingan kelompok dengan unsur pelatihan asertif sehingga semua anggota kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor asertivitas. Pada kelompok kontrol hanya diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional saja sehingga hanya terjadi peningkatan pada lima orang siswa saja dan penurunan skor pada sepuluh siswa. Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok dengan desain perlakuan asertif dapat mencegah perilaku penyalahgunaan narkoba pada siswa.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan siswa agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba adalah asertif. Konsep asertif secara sederhana adalah menyatakan “tidak” dan “melakukan yang kita inginkan” dan mendapatkan apa yang kita mau pada pekerjaan, situasi sosial, dan rumah (Sofah & Putri, 2018). Asertif adalah mengerti apa yang dilakukan dan diinginkan, menjelaskannya pada orang lain, bekerja dengan cara kita sendiri untuk memenuhi kebutuhan kita sembari tetap menghormati orang lain. Orang yang asertif merupakan orang yang berani berinisiatif tanpa merugikan orang lain (Adams & Lens, 1995) dalam (Larsen & Hepworth, 1982). Dengan memiliki kemampuan berperilaku asertif remaja akan lebih mudah mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginan dan perasaan serta mampu menolak dengan tegas konformitas negative seperti penyalahgunaan narkoba (Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, 2018).

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan untuk usaha pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan memuat unsur pelatihan asertif. Konselor dapat meningkatkan asertivitas sebagai keterampilan dan kemampuan bagi siswa untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. (Tina Afianti, 2010). Hal ini

membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan desain perlakuan asertif efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa guna mencegah penyalahgunaan narkoba dari pada layanan bimbingan kelompok secara konvensional.

## Kesimpulan

Kesimpulan umum dari data yang diperoleh yaitu layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan asertivitas siswa dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Secara khusus kesimpulan dapat diambil sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan asertivitas siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan asertivitas siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional (3) Terdapat perbedaan yang signifikan asertivitas siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok secara konvensional.

## References

- Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa, 41(1), 74–88.
- Afif, R. Y., & Listiara, A. (2018). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA REMAJA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG, 7(April), 9–17.
- Alizamar, A., Afdal, A., & Ifdil, I. (2017). Guidance and Counseling Services for Kindergarten Students. In International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017). Atlantis Press.
- Firman, F. (2018a). EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN PERMAINAN SIMULASI DALAM MENINGKATKAN KOHESI SOSIAL.
- Firman, F. (2018b). EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN ASERTIVITAS SISWA.
- Herbert Fensterheim & Jean Baer. (1980). Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak. Jakarta: Gunung Jati.
- Herli Hartati, Moch. Dimiyanti, H. (n.d.). PENYALAHGUNAAN NARKOBA ( Single Subject Research Anak didik di Lapas Anak Pria Tangerang ).
- Hughes, R., Kinder, A., & Cooper, C. L. (2019). Assertiveness. In The Wellbeing Workout (pp. 273–278). Springer.
- Jumaidah, R. (2017). Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Wilayah Kecamatan Sukmajaya, Depok, 16, 42–49.
- Kirana, E., & Verauli, R. (2018). ASSERTIVE BEHAVIOR THERAPY & POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR Y. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, 2(1).
- Larsen, J. A., & Hepworth, D. H. (1982). Enhancing the effectiveness of practicum instruction: An empirical study. Journal of Education for Social Work, 18(2), 50–58.
- Nur'artavia, M. R. (2017). Karakteristik Pelajar Penyalahguna NAPZA dan Jenis NAPZA yang Digunakan Di Kota Surabaya, (January), 27–38. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38>
- Permadi, A. (2018). Jurnal hubungan perilaku asertif dengan tanggung jawab belajar siswa smp negeri 1 semen tahun pelajaran 2017/2018, 2(4)
- Putri Hervita Sari. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Asertivitas Siswa (Skripsi). Padang: BK FIP UNP
- Rizki Mutia Faradita, Yessy Elita, R. S. (2018). PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING TERHADAP KEMAMPUAN ASERTIVITAS SISWA KELAS VII 8 SMP NEGERI 18 KOTA BENGKULU, 1, 58–66.
- Silvia Wahyuni Monika Aryusdi. (2016). Peran Guru BK Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Menggunakan Layanan Informasi dan Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII SMKN 5 Padang. (Skripsi). STKIP PGRI Padang.
- Sofah, R., & Putri, R. M. (2018). Pengembangan Perilaku Asertif untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Kelompok, 4(1), 100–106.
- Speed, B. C., Goldstein, B. L., & Goldfried, M. R. (2018). Assertiveness training: A forgotten

---

evidence- based treatment. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 25(1), e12216.

Tina Afiatin. (2010). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dengan Program AJI Yogyakarta*: Gajah Mada University Press.

Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja grafindo Persada.